

EKSPLORASI EMPATI TOKOH UTAMA PADA ANTOLOGI CERPEN *PACAR SEORANG SENIMAN* KARYA W.S. RENDRA DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA

Nurul Chasanah¹, U'um Qomariyah²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

¹bbyuyul03@students.unnes.ac.id, ²uum@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi aspek empati dalam antologi cerpen *Pacar Seorang Seniman* karya W.S. Rendra serta menilai kelayakannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan berdasarkan teori empati Batson & Coke yang mencakup empat aspek utama, yaitu kehangatan, kelembutan, kepedulian, dan rasa kasihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati yang ditampilkan oleh tokoh utama dalam antologi ini sangat bervariasi, mulai dari empati yang mendorong tindakan nyata hingga empati yang hanya berupa pemahaman emosional. Dari 13 cerpen yang dianalisis, 10 cerpen dinilai layak digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA karena memiliki konflik emosional yang relevan dengan pengalaman remaja serta bahasa yang cukup mudah dipahami. Sementara itu, 3 cerpen lainnya kurang sesuai karena struktur narasi yang lebih kompleks, gaya bahasa yang cenderung berat, maupun tema sosial yang kurang relevan. Temuan ini menunjukkan bahwa antologi *Pacar Seorang Seniman* dapat menjadi bahan ajar yang berkontribusi dalam membangun pemahaman empati peserta didik, tetapi pendidik perlu menyeleksi cerpen yang sesuai agar proses pembelajaran lebih efektif.

Kata Kunci: Empati; Psikologi Sastra; Bahan Ajar; Apresiasi Sastra

Abstract

This study explores the aspects of empathy in the short story anthology Pacar Seorang Seniman by W.S. Rendra and evaluates its feasibility as teaching material for literary appreciation in senior high schools. The research employs a literary psychology approach using a descriptive qualitative method. The analysis is based on Batson & Coke's theory of empathy, which includes four main aspects: warmth, gentleness, concern, and compassion. The findings reveal that the empathy demonstrated by the main characters in the anthology varies significantly, ranging from empathy that drives concrete actions to empathy that remains at the level of emotional understanding. Out of the 13 short stories analyzed, 10 were deemed suitable for use as teaching material in literary appreciation due to their emotionally relevant conflicts for adolescents and their relatively accessible language. Meanwhile, the other three stories were considered less suitable due to their more complex narrative structures, heavier language style, or less relevant social themes. These findings indicate that Pacar Seorang Seniman can serve as educational material that contributes to students' understanding of empathy. However, teachers need to carefully select appropriate short stories to ensure an effective learning process.

Keywords: Empathy; Literary Psychology; Teaching Material; Literary Appreciation



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Pembelajaran berperan penting dalam perkembangan individu, mencakup aspek intelektual, keterampilan, emosional, dan sosial. Pembelajaran yang efektif mendorong kolaborasi, memungkinkan peserta didik berdiskusi, bertukar pendapat, dan belajar dari satu sama lain. Hal ini berperan dalam membangun keterampilan sosial dan meningkatkan rasa empati. Namun, di tengah pentingnya pembelajaran, terdapat permasalahan serius, yaitu penurunan kualitas moral peserta didik. Fenomena penurunan kualitas moral peserta didik semakin terlihat, terbukti dari banyaknya tindakan menyimpang yang diberitakan media. Penyebab utama masalah ini adalah kurangnya pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter. Seharusnya, pengembangan karakter menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan Indonesia. Pembelajaran yang menitikberatkan pada penguatan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki nilai-nilai kebajikan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode efektif untuk memperkuat karakter peserta didik adalah melalui pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam pendidikan. Tidak hanya mengenalkan peserta didik dengan karya sastra, tetapi juga membentuk karakter mereka melalui pesan moral yang terkandung di dalamnya. Sastra mengajak peserta didik mengeksplorasi unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan analisis serta memperluas wawasan tentang kehidupan manusia. Dengan memahami dan meresapi nilai-nilai dalam karya sastra, peserta didik dapat membentuk sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masa sekarang ini, penggunaan karya sastra sebagai bahan ajar memang telah banyak dilakukan di berbagai jenjang pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam konteks pendidikan di Indonesia yang saat ini menggunakan kurikulum merdeka, karya sastra sering dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan berbahasa dan apresiasi. Oleh karena itu, pemilihan karya sastra yang sesuai sebagai bahan ajar harus mempertimbangkan relevansinya dengan capaian pembelajaran, usia, dan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik.

Pengintegrasian karya sastra dalam kurikulum merdeka memiliki peran penting dalam meningkatkan empati dan mencegah sikap apatis di kalangan peserta didik. Melalui analisis cerpen atau novel, peserta didik dapat mengeksplorasi empati dengan memahami konflik yang dihadapi oleh tokoh fiktif. Proses ini merangsang perkembangan empati karena peserta didik diajak melihat dunia dari perspektif lain. Ketika mereka menghadapi dilema moral, konflik sosial, atau isu kemanusiaan dalam karya sastra, mereka belajar memahami perasaan serta motivasi para tokoh. Pengalaman ini membantu peserta didik menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain dan memahami konsekuensi dari sikap serta tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi karya sastra tidak hanya memperluas wawasan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter mereka agar lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Pada kurikulum merdeka Fase F jenjang SMA, peserta didik dituntut untuk memahami teks fiksi secara lebih mendalam, tidak hanya dari segi isi tetapi juga dari pengaruhnya terhadap sudut pandang dan nilai-nilai yang dianut. Pada fase ini, terdapat elemen Membaca dan Memirsa dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang mengarahkan peserta didik untuk mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Apresiasi ini melibatkan pembacaan mendalam serta interpretasi cermat terhadap teks. Melalui pemahaman kompleksitas karakter dan konflik dalam cerita, peserta didik diajak berpikir

kritis dan merasakan pengalaman yang mungkin tidak mereka alami secara langsung. Hal ini penting dalam mengasah empati, karena peserta didik dapat menempatkan diri dalam situasi yang beragam. Oleh karena itu, pembelajaran di Fase F tidak hanya berorientasi pada capaian akademik tetapi juga berkontribusi dalam membangun kepekaan sosial.

Pemahaman empati melalui tokoh-tokoh fiktif dalam karya sastra juga membantu peserta didik menghargai keberagaman serta berperan aktif dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Peserta didik terdorong untuk lebih mendengarkan orang lain, menunjukkan kepedulian terhadap masalah sosial, dan mencari solusi yang adil. Sikap ini penting untuk menghindari apatisme, terutama dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks di era modern. Dengan demikian, penggunaan karya sastra sebagai bahan ajar pada CP “Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi” dalam Fase F diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi serta mampu menghadapi masalah dunia nyata dengan empati dan tanggung jawab.

Karya sastra merupakan hasil penciptaan imajinasi yang terinspirasi dari peristiwa nyata di sekitar pengarang. Sebagai cerminan sosial, karya sastra tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga memiliki potensi dalam membentuk karakter pembacanya. Sastra berisi nilai-nilai serta perubahan perilaku yang terjadi dalam interaksi sosial (Qomariyah & Sumartini, 2021). Salah satu bentuk prosa yang sering digunakan dalam pembelajaran sastra adalah cerpen. Cerpen memiliki ruang lingkup yang lebih terbatas dibandingkan novel, sehingga penyajiannya lebih padat dan efisien. Setiap elemen cerpen, seperti tokoh, penokohan, plot, dan latar, berfungsi mendukung narasi secara utuh untuk menyampaikan pesan atau emosi tertentu. Dalam cerpen, selalu ada tokoh utama yang mendominasi dan sering kali menjadi sorotan serta inspirasi bagi pembaca. Oleh karena itu, cerpen dapat menjadi bahan ajar yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai empati serta pendidikan karakter.

Cerpen yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mengembangkan empati adalah cerpen yang mengandung unsur kepedulian, kehangatan, kelembutan, dan rasa kasihan. Cerpen-cerpen dengan aspek tersebut membantu peserta didik membangun keterhubungan emosional dengan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga mereka lebih mudah memahami dan merasakan perasaan orang lain dalam kehidupan nyata. Salah satu antologi cerpen yang dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra adalah *Pacar Seorang Seniman* karya W.S. Rendra. Dalam antologi ini, Rendra mengeksplorasi berbagai emosi manusia melalui karakter-karakter yang kompleks. Dialog serta situasi yang dialami tokoh-tokohnya dapat membantu peserta didik memahami dan merasakan empati terhadap perjuangan serta dilema yang mereka hadapi. Maka dari itu, mengintegrasikan cerpen tersebut dalam pembelajaran apresiasi sastra dapat berperan penting dalam membentuk karakter empati peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek empati tokoh utama dalam antologi cerpen *Pacar Seorang Seniman* karya W.S. Rendra serta menganalisis kelayakannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Dengan mengidentifikasi nilai-nilai empati dalam cerpen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran sastra yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendukung integrasi karya sastra dalam kurikulum merdeka sebagai upaya meningkatkan kepekaan sosial dan empati di kalangan peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi pendidik dalam memilih dan memanfaatkan karya sastra sebagai media

pembelajaran yang tidak hanya memperkaya wawasan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Sebelumnya, penelitian tentang empati dalam karya sastra cerpen sebagai bahan ajar, serta penelitian terhadap antologi cerpen *Pacar Seorang Seniman* karya W.S. Rendra sudah pernah dilakukan. Contohnya seperti penelitian empat aspek empati menurut Batson & Coke dilakukan oleh Putri (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Empati dalam Novel *Le Petit Nicolas Et Les Copains* Karya René Goscinny.” Penelitian tersebut menyebutkan bahwa nilai empati pada sebuah novel adalah hal yang penting karena dapat membuat pembaca mengambil nilai positif di dalamnya. Dengan adanya nilai empati dalam sebuah karya sastra, pembaca bisa menjadi lebih berempati, dan berempati merupakan hal yang patut diterapkan pada kehidupan nyata. Selanjutnya, penelitian Utami & Afika (2019) dalam artikelnya yang berjudul “*Reenacting The Past Through Short Story Anthology*”, menyoroti konsep reenactment (pengulangan atau peniruan kembali peristiwa sejarah) dalam antologi cerpen yang dirancang untuk membantu peserta didik merasakan dan memahami sejarah dengan cara yang lebih imajinatif dan menyenangkan. Poin penting dari penelitian tersebut, yaitu fiksi sejarah dianggap dapat membantu peserta didik merasakan pengalaman orang-orang di masa lalu sehingga nantinya dapat mengembangkan *historical empathy*.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Thexton dkk. (2019) dalam artikelnya yang berjudul “*Learning Empathy through Literature*.” Penelitian itu membahas tentang pengaruh karya sastra dalam menjadi sarana untuk membangun empati pembaca, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Empati dapat diperoleh melalui pembacaan karya sastra, khususnya fiksi naratif, yang kemudian memungkinkan pembaca memahami perspektif, emosi, dan motivasi tokoh. Kemudian penelitian tentang empati dalam karya sastra juga dilakukan oleh James (2020) dalam artikelnya yang berjudul “*Fiction, Empathy, and Gender Diversity: Exploring The Impact of Using Novel in a Child and Youth Care Classroom*.” Penelitian tersebut membahas tentang kemampuan narasi fiksi dalam memunculkan empati pembaca. Hal ini ditunjukkan melalui keterlibatan emosional pembaca ketika memahami dan mendalami peran salah satu tokohnya yang kemudian memunculkan empati pembaca.

Sementara itu, penelitian tentang penggunaan cerpen sebagai bahan ajar dilakukan oleh Avci (2018) dalam artikelnya yang berjudul “*The Impact of Literature Circles on the Motivation of Turkish EFL Students towards Literature: An Evaluation of Teachers’ Perceptions*.” Dalam penelitian tersebut, tidak secara eksplisit menyoroti cerpen sebagai fokus utama, tetapi mencakup analisis penggunaan teks-teks sastra pendek, seperti cerpen dalam antologi cerpen sebagai bahan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi. Selain itu, penelitian Sufanti dkk. (2021) dalam artikelnya yang berjudul “*Content of Tolerance Education Values in Short Story Teaching Materials*” menyoroti pemanfaatan kumpulan cerita pendek dalam mengajarkan nilai toleransi di kalangan peserta didik.

Tidak hanya itu, penelitian penggunaan cerpen sebagai bahan ajar juga dilakukan oleh Ni'mah dkk. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “*Environmental Wisdom in the Short Story Anthology Menghardik Gerimis by Sapardi Djoko Damono*.” Penelitian tersebut membahas tentang pengaruh nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam antologi cerpen tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti penghargaan terhadap alam maupun tanggung jawab moral terhadap lingkungan, dapat ditemukan dalam cerita-cerita yang ada di dalamnya. Di sisi lain, Ramadhani & Qomariyah (2024) juga pernah meneliti kumpulan cerpen sebagai bahan ajar dalam

artikelnya yang berjudul “Nilai Multikultural dan Kelayakan Isi Cerpen ruangsastra.com Bulan Januari 2023 sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra SMP”. Penelitian tersebut berfokus pada evaluasi nilai multikultural dalam sepuluh cerpen yang diterbitkan di ruangsastra.com edisi Januari 2023 dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di tingkat SMP.

Selanjutnya, penelitian terhadap antologi *Pacar Seorang Seniman* dilakukan oleh Julianto & Umami (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Relevansi Nilai Moral dalam Antologi Cerpen Pacar Seorang Seniman Karya W.S. Rendra pada Pembelajaran Sastra”. Penelitian tersebut menyoroti nilai-nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Pacar Seorang Seniman* karya W.S. Rendra, terutama dalam konteks hubungan antara individu dengan dirinya sendiri, sesama manusia, alam, dan Tuhan. Meskipun sama-sama menggunakan antologi *Pacar Seorang Seniman* sebagai objek kajian, penelitian Julianto & Umami memiliki perbedaan dengan penelitian ini terkait pada aspek yang dikaji. Penelitian mereka mengkaji nilai moral yang diperoleh dari tokoh-tokohnya, sedangkan penelitian ini mengkaji aspek empati dari tokoh-tokoh utama di dalamnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah disampaikan, menunjukkan bahwa karya sastra, termasuk cerita pendek, berpotensi untuk menumbuhkan empati pembaca, serta ada banyak cerpen yang layak dijadikan sebagai bahan ajar. Dengan adanya penelitian tersebut, penelitian ini memperoleh relevansi yang mendukung eksplorasi empati dalam antologi cerpen *Pacar Seorang Seniman* karya W.S. Rendra serta potensinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Sementara itu, kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menambah perspektif kajian sebelumnya dengan mengeksplorasi aspek empati dalam antologi *Pacar Seorang Seniman*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas wawasan mengenai empati dalam karya sastra tetapi juga mengevaluasi kelayakan antologi cerpen *Pacar Seorang Seniman* sebagai media pembelajaran apresiasi sastra di jenjang SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi aspek empati dalam antologi cerpen *Pacar Seorang Seniman* karya W.S. Rendra serta menilai kelayakannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Rancangan penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap perilaku empati tokoh utama dalam cerpen-cerpen yang ada, dengan menyoroti empat aspek empati menurut Batson & Coke, yakni kehangatan, kelembutan, kepedulian, dan rasa kasihan. Kegiatan penelitian dimulai dengan membaca keseluruhan isi antologi secara menyeluruh guna mengidentifikasi kutipan-kutipan yang relevan dengan aspek empati. Kemudian kutipan dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Selanjutnya, penelitian ini juga mengevaluasi kelayakan antologi cerpen ini sebagai bahan ajar dengan mempertimbangkan aspek psikologis, kejahatan, dan latar budaya yang sesuai untuk pembelajaran di tingkat SMA.

Ruang lingkup penelitian mencakup eksplorasi aspek empati yang tercermin dalam karakter tokoh utama dalam 13 cerpen yang terdapat dalam antologi. Objek penelitian ini adalah isi cerpen, khususnya kutipan-kutipan yang menunjukkan respons, tindakan, dan dialog tokoh utama yang mengandung aspek empati. Bahan utama penelitian ini adalah teks antologi cerpen *Pacar Seorang Seniman* yang diterbitkan oleh Benteng Belia pada tahun 2017, sedangkan alat utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik baca dan catat. Proses ini dilakukan dengan membaca

teks secara berulang-ulang dan mencatat kutipan-kutipan yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data berbasis studi pustaka, yakni peneliti mengumpulkan data melalui pembacaan dan pencatatan isi teks yang relevan dengan fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber data yang diperoleh langsung dari teks cerpen dan triangulasi peneliti yang melibatkan diskusi serta bimbingan dengan dosen pembimbing untuk memastikan validitas analisis. Definisi operasional dalam penelitian ini mengacu pada konsep empati yang terdiri atas empat aspek utama, yang dianalisis melalui respons dan tindakan tokoh utama dalam cerpen.

Teknik analisis data dilakukan secara sistematis dengan pendekatan semiotika, yakni melalui teknik heuristik dan hermeneutik. Teknik heuristik digunakan untuk mengidentifikasi makna awal dalam teks, sementara teknik hermeneutik diterapkan untuk menafsirkan makna secara lebih mendalam dalam konteks sosial dan budaya. Proses analisis meliputi identifikasi kutipan-kutipan yang mengandung aspek empati, penandaan data yang relevan, pencatatan kutipan yang signifikan, serta pengelompokan data sesuai dengan aspek empati yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis kelayakan antologi cerpen sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA dengan mempertimbangkan aspek psikologisnya, kebahasaan, dan latar belakang budaya yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang mendukung temuan penelitian, dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai aspek empati dalam karya sastra serta kontribusinya terhadap pembelajaran apresiasi sastra di tingkat SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil dan pembahasan penelitian mengenai aspek empati dalam antologi cerpen *Pacar Seorang Seniman* karya W.S. Rendra serta kelayakannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Analisis dilakukan untuk memahami empati yang tercermin melalui tokoh utama serta sejauh mana antologi ini dapat digunakan dalam pembelajaran sastra. Dengan demikian, hasil dan pembahasan di bawah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang representasi empati dalam antologi cerpen *Pacar Seorang Seniman* serta kelayakannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di jenjang SMA.

Aspek Empati dalam Antologi Cerpen *Pacar Seorang Seniman*

Guna memudahkan hasil dan pembahasan, analisis aspek empati seperti kehangatan, kelembutan, kepedulian, dan rasa kasihan disajikan berdasarkan cerpen-cerpen yang ada di dalam antologi *Pacar Seorang Seniman*. Menurut peneliti, aspek empati dipahami sebagai serangkaian respons emosional dan tindakan yang muncul ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Apabila berlandaskan pada teori Batson & Coke (dalam Watson, 1984), empati tidak hanya sebatas kemampuan memahami perasaan orang lain, tetapi juga melibatkan dorongan emosional yang mendorong seseorang untuk bertindak, meskipun tindakan tersebut dapat berbeda-beda dalam situasi tertentu.

Dalam konteks ini, empati memiliki empat aspek utama. Kehangatan diartikan sebagai dorongan alami individu untuk menunjukkan perhatian serta keramahan terhadap orang lain, yang sering kali tercermin dalam sikap ramah dan penuh kasih sayang. Kelembutan merupakan ekspresi empati yang mencegah seseorang bertindak atau berbicara dengan cara yang kasar, mencerminkan sikap yang penuh kehati-hatian dalam

berinteraksi dengan orang lain. Kepedulian berkaitan dengan tindakan nyata untuk membantu atau mendukung seseorang yang sedang mengalami kesulitan, yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti memberikan bantuan fisik maupun emosional. Sementara itu, rasa kasihan lebih mengacu pada perasaan iba yang muncul sebagai respons terhadap penderitaan orang lain, yang sering kali menjadi dorongan awal bagi seseorang untuk menunjukkan simpati atau memberikan pertolongan. Dengan demikian, analisis terhadap tiga belas cerpen dalam antologi *Pacar Seorang Seniman* akan berfokus pada keempat aspek empati tersebut. Berikut di bawah ini uraiannya.

Cerpen Pacar Seorang Seniman

Aspek kehangatan, kelembutan, kepedulian, dan rasa kasihan yang ditunjukkan oleh tokoh utama Maharani mencerminkan keterlibatan emosional serta perhatian tulus terhadap orang lain. Kehangatan yang dia tunjukkan menggambarkan kemampuan untuk memberikan apresiasi dan perhatian kepada orang yang dicintainya, sedangkan kelembutan yang dia tunjukkan mencerminkan upaya untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, kepeduliannya terlihat dari tindakan nyata untuk memastikan kesejahteraan Mas Har dan rasa kasihannya menunjukkan kepekaannya terhadap penderitaan orang lain. Secara keseluruhan, empati yang ditunjukkan oleh Maharani mencakup perasaan, pemahaman, dan tindakan nyata yang mencerminkan kasih sayang serta penghargaan kepada orang lain. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa empati yang ditunjukkan oleh Maharani mencerminkan kedalaman emosional dan perhatian yang tulus terhadap orang lain melalui hubungan yang dibangunnya.

Cerpen Ia Punya Leher yang Indah

Pada cerpen *Ia Punya Leher yang Indah*, empati yang ditunjukkan oleh Maryam lebih cenderung bersifat introspeksi dan berfokus pada perasaan pribadi dirinya. Kehangatan yang ditunjukkan melalui interaksinya dengan Nadjib lebih banyak sebagai ekspresi dari kebutuhan emosional Maryam untuk merasa dicintai dan dihargai. Kelembutan yang tercermin dalam apresiasi terhadap karya Nadjib juga lebih berfokus pada penguatan hubungan pribadi mereka. Namun, aspek kepedulian dan rasa kasihan lebih banyak diarahkan pada perasaan ketidakpuasan dan kekhawatiran diri Maryam, bukan terhadap orang lain. Dengan demikian, empati yang muncul dalam cerpen ini lebih berkaitan dengan perasaan dan kecemasan pribadi Maryam yang lebih terfokus pada dirinya sendiri daripada kepada orang lain.

Cerpen Ia Teramat Lembut

Empati yang ditunjukkan oleh tokoh Joko lebih berfokus pada perhatian terhadap orang lain untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Kehangatan yang dia tunjukkan melalui sikap pemaafnya mencerminkan kesadaran emosi terhadap kebutuhan orang lain, terutama dalam hubungannya dengan Rukini. Kelembutan yang tercermin melalui sikap sopan dan pengendalian diri yang baik menggambarkan bahwa Joko dapat merespons tindakan orang lain dengan cara yang bijak atau tidak menyakiti. Kepedulian Joko terhadap keselamatan Rukini menegaskan bahwa dia turut mengutamakan kesejahteraan orang lain. Namun, meskipun Joko menunjukkan kehangatan, kelembutan, dan kepedulian, dalam cerpen ini, dia tidak memperlihatkan rasa kasihan terhadap orang lain. Sebaliknya, Joko sering menjadi objek rasa kasihan dari orang-orang di sekitarnya karena sikapnya yang pemalu dan lembut. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa

empati Joko lebih banyak ditunjukkan melalui tindakan positif terhadap orang lain dan perhatiannya terhadap hubungan antar manusia walaupun tidak dalam cerpen ini dia tidak ditunjukkan merasakan rasa kasihan kepada orang lain.

Cerpen Pertemuan dengan Roh Halus

Pada cerpen *Pertemuan dengan Roh Halus*, empati yang ditunjukkan oleh Hasan lebih bersifat reaktif terhadap situasi yang terjadi dan lebih berfokus pada rasa tanggung jawab, serta perasaan kasihan terhadap orang lain. Kehangatan yang muncul dalam interaksi Hasan dengan Endang lebih mencerminkan kesetiiaannya dan perasaan cinta meskipun Endang sudah meninggal. Kelembutan yang dia tunjukkan juga lebih terkait dengan upayanya untuk memberikan penghormatan kepada arwah Endang. Aspek kepedulian Hasan terlihat dalam tekadnya untuk menyelamatkan Fatima meskipun dalam keadaan bingung dan gugup. Rasa kasihan yang muncul dalam dirinya lebih diarahkan pada penderitaan yang dialami oleh Fatima akibat kerasukan roh Endang dan juga terhadap Endang yang meninggal dengan tragis. Dengan demikian, empati yang ditunjukkan oleh Hasan lebih berfokus pada perasaan kasihan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain, bukan hanya perasaan pribadinya sendiri.

Cerpen Orang-orang Peronda

Empati yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam cerpen ini lebih banyak berfokus pada aspek kehangatan dan kelembutan. Kehangatan terlihat melalui cara tokoh utama menghargai kehidupan sosial di kampungnya dengan cara menunjukkan perasaan positif dan tidak merasa terganggu dengan kegiatan para peronda. Hal tersebut mencerminkan sebuah ekspresi perhatian terhadap keharmonisan sosial. Sementara itu, kelembutan tercermin melalui kesadaran tokoh utama untuk menghindari tindakan yang bisa merugikan orang lain walaupun terdapat dorongan emosi yang bisa membuatnya bertindak gegabah. Meskipun terdapat aspek kehangatan dan kelembutan, tidak ditemukan aspek kepedulian dan rasa kasihan dalam cerpen ini karena tokoh utama lebih banyak berfokus pada kehidupan sosial dan interaksi di sekitar kampung tanpa menunjukkan tindakan empati terhadap kesulitan orang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, empati dalam cerpen ini lebih berkaitan dengan pengakuan tokoh utama terhadap hubungan sosial dan pengendalian diri daripada pemberian tindakan nyata kepada orang lain.

Cerpen Muka yang Malang

Pada cerpen *Muka yang Malang*, empati yang ditunjukkan oleh Aman lebih cenderung bersifat responsif terhadap situasi orang lain. Meskipun tidak ada kehangatan yang jelas ditunjukkan oleh Aman kepada orang lain, ia tetap menunjukkan kelembutan dalam cara merespons perilaku Salmah yang terkadang tidak etis. Kelembutan ini terlihat dalam cara Aman merespons perlakuan Salmah yang tidak selalu baik kepadanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Aman memiliki kesabaran dan pengendalian diri agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Aspek kepedulian Aman terlihat dalam tindakan kecilnya, seperti menawarkan untuk mengawal Salmah meskipun Salmah sering kali menyindir penampilannya. Namun, rasa kasihan dalam cerpen ini lebih sering diarahkan pada diri Aman yang merasa tidak puas dengan kondisi fisiknya. Dengan demikian, empati dalam cerpen ini lebih mencerminkan perasaan dan perhatian Aman terhadap orang lain walaupun juga terdapat pergulatan emosional yang dia alami terkait dirinya sendiri.

Cerpen Ia Masih Kecil

Empati yang ditunjukkan oleh tokoh utama Nizar dalam cerpen ini lebih banyak tercermin melalui perhatian dan kepedulian terhadap kakaknya yang bernama Ismi. Kehangatan yang ditunjukkan Nizar terlihat melalui pertanyaan penuh perhatian tentang kondisi Ismi walaupun disampaikan melalui ibunya. Kelembutan tidak ditemukan secara jelas dalam interaksi Nizar dengan orang lain karena sikapnya yang terkadang kurang sopan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dia masih dalam tahap perkembangan emosi dan empati di usianya yang masih anak-anak. Aspek kepedulian muncul dalam tekad Nizar untuk melindungi Ismi dari bahaya. Hal tersebut mencerminkan bahwa dia peduli terhadap keselamatan orang yang penting baginya. Namun, Nizar tidak menunjukkan rasa kasihan terhadap orang lain karena cerpen ini lebih fokus pada dirinya sendiri dan perasaan pribadinya. Dengan demikian, empati yang muncul dalam cerpen ini lebih berfokus pada perhatian dan kepedulian tokoh utama terhadap orang terdekatnya.

Cerpen Sehelai Daun dalam Angin

Pada cerpen *Sehelai Daun dalam Angin*, empati yang ditunjukkan oleh tokoh utama Fajar lebih banyak terganggu oleh konflik internal dan kebingungannya terhadap tujuan hidup. Kehangatan dan kelembutan nyaris tidak terlihat dalam sikap Fajar karena dia cenderung keras, sembrono, dan tidak ramah saat berinteraksi kepada orang lain. Meskipun terdapat sedikit indikasi kepedulian terhadap ibunya, cara Fajar mengekspresikan perasaan tersebut sering kali tidak efektif dan penuh pertentangan. Rasa kasihan pun tidak muncul dari Fajar kepada orang lain, melainkan dirasakan oleh tokoh-tokoh di sekitarnya terhadap Fajar. Dengan demikian, empati tidak ditunjukkan oleh tokoh Fajar karena lebih banyak terhambat oleh konflik pribadinya dan perhatiannya terhadap orang lain tidak cukup kuat untuk mencerminkan bentuk empati yang utuh.

Cerpen Pohon Kemboja

Empati yang ditunjukkan oleh tokoh utama Kakek dalam cerpen *Pohon Kemboja* lebih banyak tercermin melalui interaksinya dengan tetangga dan perasaannya terhadap anaknya yang bernama Herman. Kehangatan Kakek terlihat melalui sikap ramah dan senyumannya saat berbincang dengan tetangganya. Hal ini menunjukkan keinginannya untuk menciptakan hubungan yang lebih akrab kepada orang lain meskipun dia cenderung bersikap keras terhadap keluarganya. Kelembutan Kakek ditunjukkan melalui cara dia tetap bersikap halus dan menahan amarahnya ketika berbicara dengan tetangganya meskipun sedang dilanda emosi. Aspek kepedulian muncul melalui usaha Kakek yang tak kenal lelah mencari kabar tentang Herman meskipun waktu sudah berlalu begitu lama. Hal ini mencerminkan kasih sayang dan perhatian seorang ayah yang tidak pernah pudar kepada anak yang disayanginya. Rasa kasihan Kakek terlihat ketika dia meluapkan emosi akibat kematian Herman. Hal tersebut mencerminkan kesedihan rasa kehilangan seorang ayah terhadap anaknya. Oleh karena itu, empati yang muncul dalam cerpen ini lebih berfokus pada perhatian dan kepedulian Kakek terhadap orang yang dia sayangi.

Cerpen Ia Membelai-belai Perutnya

Empati yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam cerpen *Ia Membelai-belai Perutnya* hampir sepenuhnya tidak terlihat karena cerita lebih berfokus pada konflik batin yang dia alami. Kehangatan tidak muncul dalam interaksi dengan orang lain karena hubungan dengan Narso maupun orang di sekitarnya cenderung dangkal dan tidak dilandasi

perhatian emosional. Kelembutan juga tidak ditemukan dalam cerita ini karena tokoh utama lebih sering menunjukkan tekanan emosi dan konflik internal daripada sikap halus dan sopan terhadap orang lain. Kepedulian sedikit digambarkan melalui perhatian tokoh utama terhadap masa depan anaknya, tetapi tindakan yang dia ambil tidak mencerminkan kepedulian yang mendukung kesejahteraan anaknya. Sebaliknya, keputusan yang diambil lebih menunjukkan fokus pada ketakutan dan penyesalannya sendiri. Rasa kasihan terhadap orang lain pun tidak terlihat karena narasi sepenuhnya berpusat pada konflik pribadi tanpa ada perhatian kepada keadaan orang di sekitarnya. Dengan demikian, empati dalam cerita ini lebih banyak terhambat oleh pergulatan batin tokoh utama sehingga aspek kehangatan, kelembutan, kepedulian, dan rasa kasihan tidak menjadi bagian yang signifikan dalam karakterisasinya.

Cerpen Gaya Herjan

Empati yang ditunjukkan oleh tokoh utama Herjan dalam cerpen ini lebih banyak tercermin melalui keterlibatan emosionalnya dalam menciptakan suasana menyenangkan bagi orang-orang di sekitarnya. Kehangatan yang dia tunjukkan menggambarkan kemampuannya untuk membawa keceriaan dan kenyamanan melalui humor dan interaksi ramah dengan teman-temannya. Sementara itu, kelembutan Herjan terlihat dari surat yang ia tulis untuk Murni karena dalam surat itu, dia menyampaikan perasaannya dengan kata-kata yang halus, tanpa kebencian, meskipun surat tersebut tidak pernah dikirimkan kepada Murni. Sementara itu, aspek kepedulian dan rasa kasihan tidak banyak muncul dalam cerpen ini. Hal tersebut karena sepanjang cerita lebih banyak menggambarkan perhatian dan rasa kasihan teman-temannya terhadap Herjan, dibandingkan Herjan menunjukkan empati terhadap orang lain. Maka dari itu, secara keseluruhan, empati yang ditunjukkan oleh Herjan hanya mencakup kehangatan dan kelembutan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa empati Herjan lebih terfokus pada interaksi sosial yang menyenangkan dan tidak menyakiti perasaan, daripada pada tindakan nyata untuk memahami atau membantu orang lain.

Cerpen Wasya, ah, Wasya

Empati tokoh utama Rendra dalam cerpen ini jarang ditunjukkan dalam cerpen ini. Kehangatan tidak terlihat jelas dalam sikap Rendra karena dia lebih banyak menerima perhatian daripada memberikannya kepada orang lain. Kelembutan juga hanya terungkap melalui ungkapan terima kasih menggunakan kata-kata yang halus dan sopan dalam surat yang dia berikan kepada Wasya. Di sisi lain, Rendra juga tidak menunjukkan kepedulian yang signifikan kepada orang lain, melainkan dia lebih banyak menerima kepedulian dari Wasya. Rasa kasihan tidak muncul dari Rendra kepada orang lain, melainkan lebih banyak dirasakan oleh tokoh-tokoh di sekitarnya, khususnya Wasya yang paling memperhatikan keadaan emosionalnya. Oleh karena itu, secara keseluruhan, empati yang ditunjukkan oleh Rendra hanya terbatas pada respons terhadap kebaikan yang pernah diterimanya, bukan pada tindakan aktif yang menunjukkan perhatian atau kepedulian terhadap orang lain.

Cerpen Napas Malam

Pada cerpen ini, tokoh utama tidak menunjukkan empati dalam bentuk kehangatan, kelembutan, kepedulian, maupun rasa kasihan. Sepanjang cerita, tokoh utama lebih banyak fokus pada pengamatan terhadap dunia sekitar dan perenungan pribadinya, tanpa ada keterlibatan emosional yang mendalam terhadap tokoh lain. Cerpen ini

menggambarkan tokoh utama sebagai sosok yang berperan sebagai pengamat pasif, tanpa menunjukkan perhatian atau empati terhadap penderitaan atau kebutuhan orang lain di sekitarnya. Dengan demikian, cerita ini hanya menonjolkan pengamatan tokoh utama dengan dunia sekitar tanpa melibatkan rasa saling terhubung dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, secara keseluruhan, beberapa tokoh utama dalam antologi cerpen *Pacar Seorang Seniman* menunjukkan empati yang tulus dan mengarah pada bantuan atau dukungan nyata terhadap orang lain. Selain itu, terdapat tokoh utama yang hanya mengungkapkan empati secara terbatas, terfokus pada diri sendiri atau hubungan sosial tanpa tindakan lebih lanjut. Oleh karena itu, kumpulan cerpen dalam antologi *Pacar Seorang Seniman* menggambarkan bahwa empati merupakan respons emosional kompleks yang dapat menunjukkan beragam respons tergantung pada pengalaman hidup dan perasaan pribadi seseorang. Dalam beberapa kasus, empati mendorong tindakan prososial sehingga membantu membangun hubungan sosial yang sehat. Akan tetapi, dalam kasus lain, empati mungkin hanya muncul dalam bentuk perasaan tanpa dorongan untuk bertindak. Dengan demikian, empati memainkan peran penting dalam membentuk dinamika hubungan antar individu dan menjadi elemen yang menghubungkan perasaan dan tindakan dalam interaksi sosial.

Kelayakan Antologi Cerpen *Pacar Seorang Seniman* sebagai Bahan Ajar di SMA

Kelayakan penggunaan antologi cerpen *Pacar Seorang Seniman* ditinjau melalui kriteria isi yang terkandung di dalamnya. Menurut Rahmanto (2004), kriteria kelayakan karya sastra sebagai bahan ajar memperhatikan tiga aspek, yaitu aspek psikologis, kebahasaan, dan latar belakang budaya. Dalam hal ini, aspek psikologis pada antologi cerpen *Pacar Seorang Seniman* harus relevan dengan peserta didik jenjang SMA yang sudah mampu berpikir secara general. Hal ini karena psikologis yang ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya dapat membantu peserta didik SMA memahami empati yang terdapat dalam cerita. Di sisi lain, aspek kebahasaan dalam sebagian besar cerpen dari antologi *Pacar Seorang Seniman* harus mudah dipahami oleh peserta didik jenjang SMA sehingga aspek empati yang ada di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, aspek latar belakang budaya yang ada di dalam antologi cerpen ini harus dinilai relevan dengan kehidupan peserta didik jenjang SMA. Hal ini bertujuan agar memudahkan peserta didik SMA dalam memahami aspek-aspek empati yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, antologi cerpen *Pacar Seorang Seniman* dinilai layak digunakan sebagai bahan ajar apabila memuat ketiga aspek tersebut. Berikut ini uraian kriteria kelayakan isi dari 13 cerpen dalam antologi cerpen *Pacar Seorang Seniman*.

Kelayakan Cerpen Pacar Seorang Seniman

Cerpen ini memenuhi kriteria sebagai alternatif bahan ajar jenjang SMA karena mengandung aspek psikologis yang dapat memicu refleksi moral, kebahasaan yang dapat dipahami, serta latar belakang budaya yang terdapat di sekitar kehidupan peserta didik. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar sastra, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran empati dan moral yang penting bagi perkembangan peserta didik.

Kelayakan Cerpen Ia Punya Leher yang Indah

Cerpen *Ia Punya Leher yang Indah* masih memenuhi kriteria sebagai alternatif bahan ajar untuk jenjang SMA meskipun fokus utama cerita lebih pada introspeksi diri daripada empati kepada orang lain. Cerpen ini mengandung aspek psikologis yang dapat memicu

refleksi tentang pengaruh perasaan pribadi ketika berinteraksi dengan orang lain, kebahasaan yang mudah dipahami, serta latar belakang budaya yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar sastra, tetapi juga sebagai media untuk refleksi empati dan moral yang penting bagi peserta didik.

Kelayakan Cerpen Ia Teramat Lembut

Cerpen *Ia Teramat Lembut* layak dijadikan alternatif bahan ajar di jenjang SMA. Cerpen ini mengangkat konflik moral yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa SMA yang berada pada tahap generalisasi, memiliki gaya bahasa mudah dipahami, dan menyajikan latar belakang budaya yang tidak jauh dari lingkungan sekitar peserta didik. Selain itu, cerpen ini mampu membuka ruang refleksi tentang nilai-nilai sosial, moralitas, dan hubungan antar manusia sehingga cerpen ini tidak hanya mendukung pembelajaran sastra, tetapi juga pengembangan empati dan karakter peserta didik. Namun, dalam pengaplikasiannya membutuhkan pendampingan dari pendidik karena terdapat bagian yang mengarah pada hal dewasa.

Kelayakan Cerpen Pertemuan dengan Roh Halus

Cerpen *Pertemuan dengan Roh Halus* layak dijadikan alternatif bahan ajar di jenjang SMA. Cerpen ini tidak hanya menghadirkan konflik moral dan empati yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, tetapi juga menyajikan gaya bahasa yang mendukung pengembangan keterampilan membaca dan menulis karya sastra. Selain itu, latar budaya yang dihadirkan dapat membuka wawasan peserta didik terhadap budaya daerah sekaligus mengasah kepekaan terhadap nilai-nilai empati dan moral.

Kelayakan Cerpen Orang-orang Peronda

Cerpen *Orang-orang Peronda* layak digunakan sebagai bahan ajar di jenjang SMA karena kaya dengan muatan lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, serta mengandung nilai-nilai psikologis yang dapat membantu mereka memahami pentingnya hubungan empati dalam hubungan sosial. Cerpen ini tidak hanya menawarkan pemahaman tentang tradisi dan nilai moral, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk merenungkan makna hubungan antar individu dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan latar belakang budaya yang identik dengan masyarakat Indonesia, cerpen *Orang-orang Peronda* mampu menggugah peserta didik untuk lebih berempati demi menjaga nilai persatuan dan kekeluargaan, serta memperkaya pengetahuan mereka tentang pentingnya menjaga tradisi dan interaksi sosial dalam kehidupan modern.

Kelayakan Cerpen Muka yang Malang

Cerpen *Muka yang Malang* layak digunakan sebagai bahan ajar di jenjang SMA karena ceritanya mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan psikologis yang relevan dengan kehidupan remaja. Melalui kisah tokoh utama Aman, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya menghargai orang lain dan mengatasi rasa rendah diri. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana memudahkan peserta didik dalam memahami alur cerita sekaligus mengimajinasikan kehidupan tokoh. Cerpen ini juga membuka ruang diskusi empati bagi peserta didik untuk merenungkan bahwa ejekan atau komentar kecil dapat memengaruhi hidup seseorang.

Kelayakan Cerpen Ia Masih Kecil

Cerpen *Ia Masih Kecil* memenuhi kriteria sebagai bahan ajar untuk jenjang SMA. Cerpen ini mengandung aspek psikologis yang mendorong refleksi moral, kebahasaan yang mudah dipahami, serta latar belakang budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, cerpen ini dapat digunakan tidak hanya untuk pembelajaran apresiasi sastra, tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman emosional, empati, nilai moral, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Kelayakan Cerpen Sehelai Daun dalam Angin

Cerpen *Sehelai Daun dalam Angin* cenderung cocok digunakan sebagai bahan ajar jenjang perguruan tinggi karena tokoh utama digambarkan sebagai seseorang yang jarang memiliki nilai positif. Peserta didik jenjang perguruan tinggi dinilai lebih layak karena cerpen ini membutuhkan interpretasi dari pembaca yang sudah memiliki pemahaman terkait perasaan manusia. Meskipun tokoh utama hampir tidak menunjukkan perilaku baik, tetapi tokoh-tokoh lainnya mengajarkan pembaca untuk berempati kepada seseorang yang tengah mencari makna kehidupan maupun seseorang yang memiliki latar belakang keluarga tidak utuh. Namun, apabila cerpen ini hendak diterapkan dalam pembelajaran tingkat SMA, perlu adanya pendampingan lebih lanjut dari pendidik terkait hal-hal dewasa yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Kelayakan Cerpen Pohon Kemboja

Cerpen ini sangat relevan sebagai bahan ajar untuk jenjang SMA karena mengandung aspek psikologis yang dapat memicu refleksi moral, kebahasaan yang mudah dipahami, dan latar belakang budaya yang mengajarkan peserta didik untuk lebih memahami nilai-nilai budaya yang masih ada di Indonesia. Selain itu, cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar pembelajaran sastra, tetapi juga sebagai media untuk membuka diskusi mengenai budaya patriarki dan pentingnya empati untuk menghargai orang lain.

Kelayakan Cerpen Ia Membelai-belai Perutnya

Cerpen *Ia Membelai-belai Perutnya* lebih tepat dijadikan bahan ajar untuk jenjang yang lebih tinggi, seperti perguruan tinggi mengingat kedalaman tema dan psikologi yang diangkat. Meskipun memiliki nilai psikologis yang tinggi, cerpen ini mengandung tema-tema yang cukup sensitif dan berbau dewasa sehingga perlu dipertimbangkan dengan matang jika digunakan dalam pembelajaran di tingkat SMA.

Kelayakan Cerpen Gaya Herjan

Cerpen ini memenuhi kriteria sebagai bahan ajar jenjang SMA karena mengandung aspek psikologis yang dapat merangsang refleksi moral dan empati, bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, serta latar belakang budaya yang relevan dengan pengalaman kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, cerpen ini dapat berfungsi sebagai bahan ajar pembelajaran sastra untuk menumbuhkan kesadaran akan tentang empati dan pemahaman terhadap perasaan orang lain.

Kelayakan Cerpen Wasya, ah, Wasya

Cerpen *Wasya, ah, Wasya* memenuhi kriteria sebagai alternatif bahan ajar apresiasi jenjang SMA karena mengandung aspek psikologis yang dapat memicu refleksi empati dan moral, kebahasaan yang mudah dipahami dan mendukung perkembangan literasi, serta latar belakang budaya yang memperluas wawasan dan pandangan peserta didik

terhadap dunia luar. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya mengajarkan apresiasi terhadap sastra, tetapi juga menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menghargai orang lain.

Kelayakan Cerpen Napas Malam

Cerpen *Napas Malam* tidak memenuhi kriteria sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra untuk jenjang SMA. Aspek psikologis yang terlalu abstrak, kebahasaan yang berat, dan nilai budaya yang tidak tersampaikan secara langsung membuat cerpen ini kurang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sastra di tingkat ini. Oleh karena itu, cerpen ini lebih cocok dijadikan kajian sastra di jenjang yang lebih tinggi atau bagi pembaca yang sudah memiliki kemampuan analisis sastra yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, tidak semua cerpen dalam antologi *Pacar Seorang Seniman* layak dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra di jenjang SMA, khususnya pada Fase F dengan CP “Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi maupun nonfiksi.” Hal tersebut karena karya sastra yang layak dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di jenjang SMA adalah karya-karya yang mampu memberikan pembelajaran empati, moral, dan intelektual dengan cara yang relevan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Cerpen dengan tema-tema hubungan antar manusia, pengelolaan emosi, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan remaja sangat ideal untuk jenjang ini. Di sisi lain, bahasa yang digunakan sebaiknya tidak terlalu rumit, sehingga peserta didik dapat memahami makna cerita lebih mudah. Selain itu, konflik yang mampu memicu pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan menjadikan karya tersebut efektif dalam menumbuhkan kemampuan apresiasi sastra sekaligus membangun karakter peserta didik. Dengan demikian, cerpen-cerpen dalam antologi *Pacar Seorang Seniman* yang layak dijadikan bahan ajar di jenjang SMA meliputi *Pacar Seorang Seniman*, *Ia Punya Leher yang Indah*, *Ia Teramat Lembut*, *Pertemuan dengan Roh Halus*, *Orang-orang Peronda*, *Muka yang Malang*, *Ia Masih Kecil*, *Pohon Kemboja*, *Gaya Herjan*, dan *Wasya, ah, Wasya*.

Sebaliknya, karya sastra yang tidak layak digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di jenjang SMA adalah karya dengan struktur narasi yang terlalu kompleks, bahasa yang berat, serta tema dewasa yang tidak cocok dibaca oleh peserta didik jenjang SMA. Selain itu, karya yang tokoh utamanya tidak memberikan teladan moral atau nilai positif yang jelas dapat membuat peserta didik kesulitan menemukan pembelajaran bermakna. Karya seperti ini memerlukan kemampuan pemahaman sastra yang lebih baik dan biasanya baru dapat dicapai pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, cerpen *Sehelai Daun dalam Angin*, *Ia Membelai-belai Perutnya*, dan *Napas Malam* kurang cocok dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di jenjang SMA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa empati tokoh utama dalam antologi *Pacar Seorang Seniman* karya W.S. Rendra sangat bervariasi, tergantung pada karakter dan situasi yang dihadapi oleh tokohnya. Dalam beberapa cerpen, empati mendorong tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi orang lain, sementara dalam cerpen lainnya, empati hanya terbatas pada pemahaman atau perasaan tanpa ada dorongan untuk bertindak. Hal ini sejalan dengan konsep empati yang mengacu pada teori Batson & Coke, tetapi dengan pemahaman yang telah dikembangkan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti menyatakan bahwa empati merupakan kondisi

emosional yang memungkinkan seseorang memahami perasaan orang lain, tetapi kondisi tersebut tidak selalu menghasilkan tindakan yang sama. Oleh karena itu, empati dapat hadir melalui beberapa aspek, yaitu kehangatan, kelembutan, kepedulian, dan rasa kasihan yang masing-masing memiliki peran dalam membentuk hubungan sosial antar tokoh.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa tidak semua cerpen dalam antologi *Pacar Seorang Seniman* layak digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di jenjang SMA. Dari 13 cerpen yang dianalisis, hanya 10 cerpen yang memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan aspek empati, yaitu *Pacar Seorang Seniman, Ia Punya Leher yang Indah, Ia Teramat Lembut, Pertemuan dengan Roh Halus, Orang-orang Peronda, Muka yang Malang, Ia Masih Kecil, Pohon Kemboja, Gaya Herjan, dan Wasya, ah, Wasya*. Cerpen-cerpen ini dinilai mampu menumbuhkan pemahaman empati peserta didik karena konflik emosional dan interaksi antar tokohnya relevan dengan pengalaman remaja. Selain itu, bahasa yang menunjukkan aspek empati cukup mudah dipahami, sehingga tidak menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, tiga cerpen lainnya, yaitu *Sehelai Daun dalam Angin, Ia Membelai-belai Perutnya, dan Napas Malam*, kurang sesuai untuk dijadikan bahan ajar karena memiliki struktur narasi yang lebih kompleks, gaya bahasa yang cenderung berat, tema sosial yang kurang relevan dengan peserta didik SMA, maupun tidak menghadirkan empati yang cukup kuat untuk dikaji dalam konteks pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Akollo, J. G., Wattilete, A. T., & Lesbatta, D. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Mengembangkan Empati pada Anak Usia 5-6 Tahun. *DIDAXEI: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 41–52. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/175>
- Avcı, N. (2018). The Impact of Literature Circles on the Motivation of Turkish EFL Students towards Literature: An Evaluation of Teachers' Perceptions. *International Journal of Academic Research in Education*, 4(1–2), 1–18. <https://doi.org/10.17985/ijare.529371>
- Azza, S. Y. (2022). Aspek Empati Treasure Island Karya Robert Louis Stevenson sebagai Karya Sastra Inggris Adiluhung dan Relevansinya pada Era Digital. *Apollo Project*, 11(1), 25-37.
- Bahri, A., Rahamma, T., & Idkhan, A. M. (2023). *Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra Berbasis Interaktif*. Sukabumi: Penerbit Haura Utama.
- Batson, C. D. (2010). Empathy-induced altruistic motivation. *Prosocial Motives, Emotions, and Behavior: The Better Angels of Our Nature.*, 15–34. <https://doi.org/10.1037/12061-001>
- Davis, M. H. (2018). *Empathy "A Social Psychological Approach."*. New York: Routledge.
- James, J. (2020). Fiction, Empathy, and Gender Diversity. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 11(3), 126–145. <https://doi.org/10.18357/ijcyfs113202019707>
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2022). Relevansi Nilai Moral dalam Antologi Cerpen *Pacar Seorang Seniman* Karya W. S. Rendra pada Pembelajaran Sastra. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 143–153. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.2.143-153>
- Kosasih, E. (2003). *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama

Widya.

- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadiroh, U. A., Hartono, H., & Efendi, A. (2023). Implementation of Merdeka Curriculum in Indonesian Language Learning Plan for Class X Man 2 Pontianak City. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(10), 91. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i10.5106>
- Ni'mah, N. K., Suyitno, S., & Wardani, N. E. (2024). Environmental Wisdom in the Short Story Anthology Menghardik Gerimis by Sapardi Djoko Damono. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, XI(V), 346–355. <https://doi.org/10.51244/ijrsi.2024.1105021>
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryatin, A., & Irawati, R. P. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Putri, A. P. (2018). *Nilai Empati Dalam Novel Le Petit Nicolas Et Les Copains Karya René Goscinny*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.
- Qomariyah, U., & Sumartini. (2021). Perempuan dan Alam dalam Perspektif Ekokritik. Purbalingga: Eurika Media Aksara.
- Rahmanto, B. (2004). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramadhani, L. A., & Qomariyah, U. (2024). Nilai Multikultural dan Kelayakan Isi Cerpen ruangsastra.com Bulan Januari 2023 sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra SMP. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 32–46.
- Rogers, C. R. (1980). *A Way of Being*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Simanungkalit, K. E. (2024). Menggali Kekuatan Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Perspektif Kurikulum Merdeka. *Boraspasi*, 1(1), 1–14.
- Sufanti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., & Waluyo, H. J. (2021). The Content of Tolerance Education in Short Story Learning in High Schools. *AJUE (Asian Journal of University Education)*, 17(1997), 112–123.
- Tarsinih, E. (2018). Kajian terhadap Nilai-nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam Di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70–81.
- Thexton, T., Prasad, A., & Mills, A. J. (2019). Learning empathy through literature. *Culture and Organization*, 25(2), 83–90. <https://doi.org/10.1080/14759551.2019.1569339>
- Utami, I. W. P. U., & Afika, Y. N. (2019). Reenacting The Past Through Short Story Anthology. *1st International Conference on Social Knowledge Sciences and Education (ICSKSE 2018)*, 320(Icskse 2018), 87–90.
- Waraulia, A. M. (2020). *Bahan Ajar*. Madiun: UNIPMA Press.
- Watson, D. L. (1984). *Social Psychology: Science and Application*. Illinois: Scott, Foresman and Company.